

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) merupakan suatu penyakit menahun yang ditandai dengan kadar glukosa darah (gula darah) melebihi normal yaitu kadar gula darah sewaktu sama atau lebih dari 200 mg/dl, dan kadar gula darah puasa di atas atau sama dengan 126 mg/dl (Misnadiarly, 2006). Diabetes Melitus dikenal sebagai *silent killer* karena sering tidak disadari oleh penyandanginya dan saat diketahui sudah terjadi komplikasi (Kemenkes RI, 2014). Diabetes Melitus dapat menyerang hampir seluruh sistem tubuh manusia, mulai dari kulit sampai jantung yang menimbulkan komplikasi (Dita Wahyu Hestiana 2017).

Diabetes adalah epidemi global. Saat ini, sekitar 6% populasi dunia - lebih dari 420 juta orang - hidup dengan diabetes tipe 1 atau tipe 2. Jumlah ini meningkat empat kali lipat sejak 1980, dan diperkirakan akan meningkat lebih dari setengah miliar pada akhir dekade ini. Sementara kematian dini akibat penyakit tidak menular utama (PTM) lainnya menurun, kematian dini akibat diabetes justru meningkat 5% antara tahun 2000 dan 2016. Orang yang hidup dengan diabetes berisiko lebih tinggi terkena penyakit parah dan kematian akibat COVID-19, sementara perawatan diabetes telah sangat terganggu karena pandemi. Sebagai tanggapan, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) meluncurkan Global Diabetes Compact. Peluncuran tersebut bertepatan dengan

peringatan 100 tahun penemuan insulin, obat penyelamat hidup bagi penderita diabetes. (WHO 2021).

Berdasarkan data *International Diabetes Federation* (IDF), Indonesia berstatus waspada diabetes karena menempati urutan ke-7 dari 10 negara dengan jumlah pasien diabetes tertinggi. Prevalensi pasien pengidap diabetes di Indonesia mencapai 6,2 persen, yang artinya ada lebih dari 10,8 juta orang menderita diabetes per tahun 2020. Ketua Umum Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (Perkeni), Prof Dr dr Ketut Suastika SpPD-KEMD mengatakan bahwa angka ini diperkirakan meningkat menjadi 16,7 juta pasien per tahun 2045. (Ellyvon Pranita 2020)

Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi penyakit tidak menular berdasarkan pemeriksaan gula darah, diabetes melitus di Indonesia naik dari 6,9% menjadi 8,5% (Riskesdas 2018). Prevalensi Diabetes Melitus di Jawa Barat naik dari 1,3% menjadi 1,7% (Kemenkes RI 2018). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan jumlah kasus diabetes melitus Di Kota Tasikmalaya sampai akhir tahun 2020 berjumlah 4529 kasus, dimana setiap tahunnya mengalami peningkatan. Kasus di Puskesmas Cibeureum per Januari 2021 terdapat 582 kasus, prolans diabetes melitus ada sekitar 61 orang yang aktif berkunjung ke Puskesmas Cibeureum maupun Puskesmas pembantu Cibeureum.

P2PTM Kementerian Republik Indonesia menyebutkan ketika terlalu banyak gula menetap dalam aliran darah untuk waktu yang lama, hal itu dapat mempengaruhi pembuluh darah, saraf, mata, ginjal dan sistem kardiovaskular. Komplikasi termasuk serangan jantung dan stroke,

infeksi kaki yang berat (menyebabkan gangren, dapat mengakibatkan amputasi), gagal ginjal stadium akhir dan disfungsi seksual. Setelah 10-15 tahun dari waktu terdiagnosis, prevalensi semua komplikasi diabetes meningkat tajam. Praktek pengendalian diabetes melitus merupakan salah satu cara untuk mengelola penyakit diabetes dan bisa mencegah supaya tidak semakin memburuk dan komplikasi.

Penelitian I Wayan Ardana Putra dan Khairun Nisa Berawi (2015) menyebutkan Penatalaksanaan pengendalian diabetes mellitus dikenal 4 pilar penting dalam mengontrol perjalanan penyakit dan komplikasi. Empat pilar tersebut adalah edukasi, terapi nutrisi, aktifitas fisik dan farmakologi. Mendidik pasien bertujuan agar pasien dapat mengontrol gula darah, mengurangi komplikasi dan meningkatkan kemampuan merawat diri sendiri. Terapi Nutrisi dilakukan melalui cara mengatur pola makan yaitu mengkonsumsi makanan dengan komposisi yang seimbang dalam hal karbohidrat, protein, dan lemak, sesuai dengan kecukupan gizi yang baik. Kegiatan jasmani sehari-hari dan latihan jasmani secara teratur (34 kali seminggu selama kurang lebih 30 menit), merupakan salah satu pilar dalam pengelolaan DM tipe 2. Kegiatan sehari-hari seperti berjalan kaki ke pasar, menggunakan tangga, berkebun harus tetap dilakukan, latihan jasmani selain untuk menjaga kebugaran juga dapat menurunkan berat badan dan memperbaiki sensitivitas insulin, sehingga akan memperbaiki kendali glukosa darah. Cek kesehatan dilakukan dengan cara terapi farmakologi, diberikan bersama dengan pengaturan makan dan latihan jasmani (gaya hidup sehat). Terapi farmakologi terdiri

dari obat oral dan bentuk suntikan. Adanya ke empat pilar yang dilakukan masyarakat diharapkan dapat mengontrol kadar gula darah.

Survei awal pada 12 responden yang di wawancarai terdapat 40.7% pola makannya tidak teratur dengan indikator makanan manis, makanan asin, makanan berlemak, makanan yang di bakar dan di panggang, makanan yang di awetkan, minuman yang berkafein, penggunaan bumbu seperti vetcin, kecap dan terasi, buah dan sayur. Terdapat 39.6% aktivitas fisiknya tidak teratur dengan indikator aktivitas fisik berat dan ringan. Berdasarkan hasil tersebut supaya masyarakat bisa semakin teratur dalam pola makan dan aktivitas fisik bisa dilakukan dengan memberikan edukasi kesehatan menggunakan media video.

Penelitian Nonce Nova Legi *Et al* menyebutkan keberhasilan media video dalam perubahan pengetahuan dan praktik pengelolaan keptuhan diet diabetes. Penelitian Muniratul Hidayah dan Sopiandi (2018) menyebutkan Media buku saku dan leaflet sama-sama efektif meningkatkan pengetahuan responden baik pada kelompok intervensi (buku saku) maupun kelompok kontrol (*leaflet*) dalam kepatuhan diet diabetes. Penelitian tersebut membuat peneliti termotivasi ingin melakukan penelitian dengan sedikit perbedaan yaitu dengan berfokus kepada praktik pengendalian kadar gula darah dengan bantuan media video terhadap pasien diabetes melitus supaya bisa mencegah dan mengendalikan penyakit tersebut.

Menurut Notoatmodjo Dalam Fernalia *et al* (2019) menyatakan Strategi edukasi audiovisual merupakan media yang menstimulasi indra pendengaran dan penglihatan pada waktu terjadinya proses pendidikan.

Media ini memberikan stimulus pada pendengaran dan penglihatan sehingga hasil yang diperoleh lebih maksimal. Hasil tersebut dapat tercapai karena pancaindera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata (75% sampai 87%), sedangkan 13 sampai 25% pengetahuan diperoleh melalui indera lain (Maulana, dalam *Fernalia et al 2019*).

Karena hal tersebut peneliti ingin mengambil topik “Pengaruh Edukasi Kesehatan Dengan Bantuan Media Video Terhadap Praktik Pengendalian Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya” supaya masyarakat bisa mencegah dan mengendalikan diabetes melitus, apabila tidak mencegah dan mengendalikan akan mengakibatkan komplikasi dengan penyakit lain. Karena penyakit diabetes melitus merupakan salah satu penyakit yang tidak menular namun dapat komplikasi dengan penyakit lain

B. Rumusan Masalah

Kegiatan Edukasi Kesehatan mengenai pegendalian kadar gula darah terhadap pasien diabetes melitus dengan bantuan media video Di Puskesmas Cibeureuem Kota Tasikmalaya berkaitan dengan pencegahan diabetes supaya masyarakat bisa mengendalikan dengan melakukan pola makan dan aktivitas fisik, berdasarkan hasil survei awal masyarakat masih ada yang pola makan dan aktivitas fisiknya belum teratur sehingga harus dikendalikan. Supaya penulisan rumusan masalah akan lebih terarah dan terfokus, maka dalam penulisan proposal dirumuskan dalam rangka untuk menjawab perumusan masalah yaitu

Bagaimana perbedaan dari pengaruh edukasi kesehatan dengan bantuan media video terhadap praktek pengendalian kadar gula darah sebelum dan sesudah diberi edukasi kesehatan?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh edukasi kesehatan dengan bantuan media video terhadap praktik pengendalian kadar gula darah pada pasien diabetes melitus Di Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis pengaruh edukasi kesehatan dengan bantuan media video terhadap praktik pengendalian kadar gula darah pada pasien diabetes melitus dalam hal Pola Makan Indeks Glikemik Di Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya
- b. Menganalisis pengaruh edukasi kesehatan dengan bantuan media video terhadap praktik pengendalian kadar gula darah pada pasien diabetes melitus dalam hal Aktivitas Fisik Di Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya.

D. Ruang Lingkup Masalah

1. Lingkup Masalah

Dalam penelitian ini dilaksanakan pada edukasi kesehatan dengan media video terhadap praktik pengendalian kadar gula darah pada pasien diabetes melitus Di Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya.

2. Lingkup Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *quasy eksperimen pre dan post test*.

3. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini termasuk lingkup keilmuan Kesehatan Masyarakat pada peminatan Promosi Kesehatan.

4. Lingkup Tempat

Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya

5. Lingkup Sasaran

Responden dalam penelitian ini adalah pasien diabetes melitus Di Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya.

6. Lingkup Waktu

Waktu pelaksanaan penelitian ini pada bulan Maret-Desember 2021.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti penulisan penelitian ini berguna untuk mengaplikasikan teori yang telah didapatkan dikampus kedalam praktik penelitian dilapangan sekaligus menambah pengetahuan penulis tentang penelitian kesehatan.

2. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan solusi dan informasi dalam menangani pasien diabetes melitus untuk melaksanakan pengendalian Diabetes Melitus Di Puskesmas Cibeureum serta

mengajak pasien untuk memiliki sikap positif dalam menghadapi penyakit diabetes melitus.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat menambah informasi dan dapat dijadikan referensi kepustakaan untuk menambah pengetahuan tentang pengaruh edukasi kesehatan dengan bantuan media video terhadap praktek pengendalian diabetes melitus dan gula darah sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan serta sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian yang akan datang.